

**PERANAN PROGRAM EKSTRA KURIKULER PENGAJIAN KELILING
DALAM MENINGKATKAN GAIRAH KEAGAMAAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 BITTUANG KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

DEWI TONCENG
NIM 11.16.2.0117

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PERANAN PROGRAM EKSTRA KURIKULER PENGAJIAN KELILING
DALAM MENINGKATKAN GAIRAH KEAGAMAAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 BITTUANG KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

DEWI TONCENG
NIM 11.16.2.0117

Dibimbing Oleh:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**
- 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Peranan Program Ekstra Kurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja* yang disusun oleh saudari **Dewi Tonceng**, NIM **11.16.2.0117** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Kamis** tanggal **13 Maret 2014 M** bertepatan dengan tanggal **11 Jumadil Awal 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

11 Jumadil Awal 1435 H
Palopo, -----
13 Maret 2014 M

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DEWI TONCENG**
NIM : 09.16.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan,

DWI TONCENG
NIM 09.16.2.0117

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد. Nya

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I., selaku Penguji I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kedua orang tua yang tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 20 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Ekstrakurikuler.....	10
C. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	21
D. Pengertian Pendidikan Agama dan Kehidupan Beragama.....	22
E. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kehidupan Beragama.....	27
F. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Bittuang.....	41
B. Gairah Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.....	46
C. Manajemen dan Bentuk-bentuk Program Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.....	48
D. Peranan Program Ekstrakurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.....	55
 BAB V PENUTUP.....	 59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran.....	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasaran SMP Negeri 1 Bittuang.....	42
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai di SMP Negeri 1 Bittuang.....	44
Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bittuang.....	46



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Tonceng, Dewi, 2014 “*Peranan Program Ekstra Kurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja*”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., Pembimbing (II) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.

Kata Kunci : Ekstra Kurikuler, Gairah Keagamaan, SMP Negeri 1 Bittuang

Adapun yang menjadi pokok masalah skripsi ini adalah: 1) Bagaimana gairah keagamaan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja, 2) Bagaimana manajemen dan bentuk-bentuk program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja, 3) Bagaimana peranan program ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini adalah penelitian Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian ini memberikan gambaran sistimatis, cermat dan akurat mengenai kegiatan ekstrakurikuler siswa di SMP Negeri 1 Bittuang dalam rangka menumbuhkan semangat dan gairah keagamaan. Jadi, dalam penelitian ini, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka, tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata.

Adapun hasil penelitian yaitu: 1. Gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang sangat tinggi dan selalu mengalami peningkatan. 2. Dalam mengembangkan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang Kepala tedadi sinergisasi yang intensif antar berbagai komponen lembaga. antara lain pihak Kepala Sekolah, Bagian Kesiswaan, Bagian Kurikulum, Koordinator Ekstrakurikuler dan setiap jenis kegiatan ekstra telah ditetapkan seorang koordinator yang bertugas mengelola program kerja ekstra masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Bittuang ini antara lain, futsal, beladiri, melukis, theater, pramuka, qiro'ah, pengajian kelilig, tenis meja, *drum band*, kelas musik (gitar, drum, rebana, paduan suara, dan keyboard), komputer, *Publick Speaking (English)*. 3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengajian keliling di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dapat mingkatkan gairah keagamaan terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita mencermati kehidupan beragama khususnya bagi remaja, maka kita temukan berbagai penyimpangan, baik dalam lingkungan pedesaan maupun dalam lingkungan perkotaan.

Hampir setiap saat kita dengar dan saksikan, baik di media elektronik maupun di media cetak, misalnya di televisi dan radio serta surat kabar bahwa remaja, ikut mewarnai berita media tersebut. Seandainya itu bersifat positif tentu ini sangat baik, namun kebanyakan remaja berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja sebab remaja adalah generasi penerus cita-cita bangsa dan negara, jika moral dan akhlaknya rusak sudah tentu bangsa dan negara rusak pula.

Usia remaja adalah usia penuh kegoncangan karena masih dalam tahap pencarian jati diri, maka pada usia ini remaja harus dibimbing sebaik-baiknya agar mereka tidak salah jalan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa keadaan suatu jiwa yang dapat kita pastikan bahwa remaja penuh kegoncangan.¹ Keadaan seperti ini sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat, membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum mereka kenal sebelumnya.

¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13.

Maraknya kejahatan akhir-akhir ini terutama yang dilakukan oleh remaja tentu banyak faktor yang menyebabkan ter adanya hal tersebut. Salah satu yang signifikan adalah mereka jauh dari ajaran agama, dengan demikian peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk membina kehidupan beragama bagi remaja agar masa peralihan atau transisi ini dapat dilalui dengan baik dan benar. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran / 3 : 104

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang beruntung.²

Berdasarkan ayat tersebut, maka sangat jelas maknanya bahwa pembinaan kehidupan beragama bagi seseorang sebenarnya tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, yakni terbentuknya kepribadian muslim. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ahmad D. Marimba bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya; maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah swt, dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya.³

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2008), h. 93.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV, Bandung; PT. Al-Ma'rif, 1984), h. 68.

Remaja merupakan generasi penerus, maka diharapkan agar tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat, agar hal itu dapat terealisasi, sebagai pembina utama adalah orang tuanya. Hadis Nabi Muhammad Saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او يمجسانه او يمجسانه⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a, berkata Rasulullah Saw, bersabda, tidak seorangpun yang lahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dari penjelasan hadis tersebut, jelas bahwa sikap keberagaman seorang anak tergantung pada pembinaan yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, pembinaan yang paling urgen adalah aspek keagamaan sehingga akan terbentuk generasi yang beriman dan termenifestasikan dalam tingkah lakunya.

Menyadari tanggung jawab besar pendidik dalam pendidikan agama Islam khususnya di sekolah, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan kreatifitas dalam rangka mendukung tercapainya hasil pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan harapan ajaran agama Islam. Berbagai cara dapat dielaborasi sebagai bagian dalam rangka menjawab persoalan yang dihadapi, apalagi dengan intensitas pertemuan dalam kegiatan pembelajaran yang relatif singkat (hanya dua jam pelajaran saja).

4

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Cet. I; Cairo: Isa al-Babi Al-Halabi Wasyirkah, 1995), h. 2047.

Sebagai bentuk realisasi dalam menjawab permasalahan pendidikan agama Islam yang dihadapi, berbagai pola pendidikan mesti dikembangkan. Salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler semisal pengajian keliling, seperti halnya yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

Fungsi ekstrakurikuler tidak saja menaikkan derajat gengsi sekolah di tengah-tengah pesaingnya. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah perkumpulan siswa berdasarkan minat, bakat, dan kecenderungannya untuk beraktifitas dan berkreaitivitas di luar program kurikuler.

Kegiatan ekstra adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sekolah namun pelaksanaannya di luar jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya, olah raga, kesenian, berbagai macam, keterampilan, kepramukaan, dan sebagainya.⁵ Begitu pun dengan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bittuang dalam bentuk pengajian keliling dengan tujuan untuk meningkatkan gairah keagamaan siswa muslim di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa siswa muslim di SMP Negeri 1 Bittuang merupakan siswa yang minoritas. Mayoritas siswanya beragama Kristen, walaupun demikian di sekolah tersebut eksistensi dari mereka tetap mendapat perhatian dari pengelola (Kepala Sekolah dan jajarannya).

⁵Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2005), h. 82.

Artinya sekat pembeda antara minoritas dan mayoritas seakan tidak ada karena rasa Baling menghargai sangat mereka jaga.

Dari berbagai diskursus yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “*Peranan Program Ekstra Kurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gairah keagamaan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana manajemen dan bentuk-bentuk program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja?
3. Bagaimana peranan program ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai gairah keagamaan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk menelaah manajemen dan bentuk-bentuk program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang.
3. Untuk menelaah peranan program ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Menambah pengalaman penulis terutama di bidang riset, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, terutama dalam pembinaan perilaku keagamaan bagi siswa pada umumnya dan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja pada khususnya.
 - b. Untuk menjadi sarana bagi pengembangan dan implementasi pengetahuan bagi penulis khususnya di bidang riset keagamaan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah tulisan ini bisa menjadi nilai tambah bagi pihak sekolah yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam pengevaluasian/perbaikan program ekstrakurikuler. Selain itu juga

bermanfaat bagi guru yaitu dengan melihat hasil penelitian ini guru akan memahami secara betul-betul apa yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang. Sehingga mereka akan lebih mudah mengetahui perkembangan peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler. Penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi orang tua, tokoh masyarakat serta pemerintah setempat dalam membina anak-anaknya yang merupakan amanah dari Allah swt.

Selain itu, Untuk menjadi bahan masukan bagi penulis dan peneliti berikutnya, khususnya bagi peneliti yang memiliki relevan dengan pembahasan dalam kajian ini.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yakni: peranan program ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁶ Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengemukakan pengertian operasional variabel penelitian yakni kontribusi atau sumbangsih kegiatan program tambahan

⁶M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 152.

kegiatan keagamaan berupa pengajian yang dilaksanakan secara bergantian di rumah masing-masing siswa yang dilaksanakan secara terjadwal dalam rangka meningkatkan dan menumbuhkembangkan semangat untuk mengamalkan ajaran agama Islam di kalangan peserta didik di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJLAN PUSTAKA

A. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

Kajian dalam dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan kehidupan beragama dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di SMP Negeri 1 Bittuang Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga telah diteliti yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Arifuddin dengan judul “*Kontribusi Pendidikan Islam pada Masa Kanak-kanak dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak pada Masa Remaja di Desa Wonosari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.*”. Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2008. Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi PAI serta penganibnya terhadap perkembangan keagamaan anak.

Kedua, skripsi berjudul “*Pembinaan Kehidupan Beragama Remaja di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*”, diteliti oleh Tumiran. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2008. Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan kehidupan beragama pada tingkat remaja.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pembahasannya sama yakni mengenai peningkatan keberagamaan. Adapun perbedaanya terletak pada

faktor pendukung penelitian penelitian pertama menggunakan kontribusi PAI dalam perkembangan keagamaan anak, penelitian kedua menggunakan aspek pembinaan terhadap kehidupan beragama remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa.

Dari kedua Judul Skripsi di atas dan tinjauan penulis terhadap karya-karya lain, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis babas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler di sini ialah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sekolah namun pelaksanaannya di luar jam-jam resmi. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pada pengajaran namun berdampak pengiring yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang. Tujuan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.¹

Program ekstra ini harus lebih ditujukan kepada kegiatan yang sifatnya kelompok sehingga kegiatan itupun didasarkan atas pilihan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen ekstrakurikuler yaitu peningkatan aspek pengetahuan

¹W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan (Manajenten Pendidikan dan Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007), h. 40.

sikap dan keterampilan, dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, penetapan waktu dan obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti pramuka, olahraga, dan sebagainya.²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program manajemen pendidikan bidang manajemen peserta didik. Peserta didik menurut ketentuan umum. pasal 1 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu. Dengan kata lain peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

2. Jenis-jenis Ekstrakurikuler

Proses pembelajaran (kegiatan kurikuler) pada suatu sekolah dibedakan atas dua jenis, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran akan tetapi menunjang secara langsung terhadap kegiatan intrakurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sungguhpun menunjang secara tidak langsung tetapi efek jangka panjangnya terutam bagi pengembangan pribadi peserta didik secara utuh sangatlah penting.

²Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2007), h. 82.

Kegiatan ekstrakurikuler (ekstra kelas) ini juga diklasifikasikan lagi menjadi dua macam. Yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.³ Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam sekolah yang biasanya dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah yang masuk sore. Seringkali kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya, olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan.

Sedangkan kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Misalnya mempelajari buku-buku pelajaran tertentu, mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan dapat juga berbentuk melakukan kegiatan beberapa hari di luar sekolah. Dalam kegiatan kokurikuler jenis ini para siswa melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan partisipasi (pengabdian) masyarakat. Seperti contoh, memperbaiki jalan yang rusak, membantu melakukan penghijauan, mengajar membaca (mengaji) dan menulis kepada warga masyarakat, melatih berbagai macam keterampilan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

3. Tujuan Ekstrakurikuler

Dengan memperhatikan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler maka betapa besar fungsi dan maknanya kegiatan tersebut bagi siswa. Miller, Mayer, dan Patrick menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstra ini. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan ekstra mampu memberi sumbangan yang berarti bagi

³Amir Daien, “Pengelolaan Kesiswaan”, dalam Hendyat Soetopo, *Manajemen dan Organisasi Sekolah*, (Malang: IKIP Malang, 1989), h. 120.

siswa, bagi pengembangan kurikulum, dan bagi peningkatan efektifitas administrasi dan bagi masyarakat. Secara lebih merinci mereka menyebutkan sebagai berikut:

a. Contributions to students

1) *To provide opportunities for the pursuit of established interests and the developmen of new interset* (Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat-minat baru).

2) *To educate citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, cooperation, and independent action* (Menanamkan rasa tanggung warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan, terutama pengalaman kepemimpinan, kesetiakawanan, kerjasama, kegiatan-kegiatan mandiri).

3) *To develop school spirit and morale* (Meningkatkan semangat dan moral sekolah).

4) *To provide opportunities for satisfying the gragarious urge of children and youth* (Memberi kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mendapatkan kepuasan dalam kerjasama bersama kelompok).

5) *To encourage moral and spiritual development* (Mengembangkan aspek moral dan spiritual anak).

6) *To strengthen the mental and physical health of student* (Meningkatkan kekuatan mental dan jasmani).

7) *To provide for a well rounded of student* (Mengenal secara lebih baik).

8) *To widen student contants* (Memperluas hubungan dan pergaulan).

9) *To provide opportunities for student to exercise thaeir creative capacities more fully* (Memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengembangkan kemampuan kreatifitasnya secara lebih baik).

b. *Contributions ti curriculum improvment*

1) *To suplement or enrich classroom experiences* (Untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman kelas).

2) *To explore new learning experiences which may ultimately be incorporated into the curriculum* (Untuk menggali pengalaman-pengalaman belajar baru yang mungkin dapat dipadukan secara tepat dalam kurikulum).

3) *To provide additional opportunity for individual aid group guidance* (Untuk memberikan kesempatan tambahan bagi bimbingan individu atau bimbingan kelompok).

4) *To motivate classroom intructions* (Untuk memotivasi pengajaran kelas).

c. *Contributions to more effective school administration*

1) *To foster more effective teamwork between students, faculty, and adminstrative and supervisory personnel* (Untuk meningkatkan efektifitas kerajsama antara para siswa, guru, staf administrasi, dan supervisi).

2) *To integrate more closely the several diviosions of the school* (Untuk lebih mempersatupadukan berbagai bagian dalam sekolah).

3) *To provide less restricted opportunities designed to assist youth in the worth-while utilization of the spare time* (Untuk memberikan sedikit pengetahuan dalam rangka membantu para remaja dalam menggunakan waktu senggangnya).

4) *To enable teachers better understand the forces that motivate pupils as react as they to many of the problematic situation with which they are confronted* (Untuk memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru agar lebih memahami kekuatan-kekuatan yang dapat memotivasi para siswa dalam memberikan respon terhadap berbagai situasi problematik yang mereka hadapi).

d. *Contributions to community relations*

1) *To promote better school and community relations* (Untuk meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara lebih baik).

2) *To encourage greater community interest in and support of the school* (Untuk mendorong perhatian masyarakat yang lebih besar dari masyarakat dalam membantu sekolah).⁴

Demikianlah betapa besar fungsi dan arti kegiatan ekstrakurikuler dalam menuju tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tentu hal ini dapat terwujud manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa, dan semua para petugas. Mengatur siswa di luar kelas biasanya lebih sulit daripada mengatur mereka di dalam kelas. Apabila kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak tentulah hal ini memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Kepekaan para pengelola khususnya penanggungjawab pengaturan siswa sangat diperlukan. Kepala sekolah sebagai manajer harus melakukan hal-hal berikut:

a) Mengidentifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan di sekolah.

⁴*Ibid.*, h. 121-122.

- b) Menunjuk koordinator untuk setiap kegiatan.
- c) Meminta setiap koordinator untuk menyusun program kerja yang akan menjadi bagian dari rencana kegiatan sekolah.
- d) Memonitor pelaksanaannya.

4. Prinsip-Prinsip Program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna dalam bukunya *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritika Untuk Praktek Profesional*, prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Proses adalah lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.

i. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari kesekuruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

j. Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.⁵

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, seperti yang telah penulis kemukakan di atas. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi.

Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan

⁵<http://contoh.makalah.blogspot.com/2011/06/peran-kegiatan-ekstra-kurikuler.html>.

pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya, baik tujuan, manfaat, prinsip, dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada hanya pada orientasi pelaksanaannya kepada ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan.

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional tentang kegiatan ekstrakurikuler dapatlah didefinisikan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mencakup 7 pokok bahan pelajaran, yaitu:

- a) Keimanan.
- b) Ibadah.
- c) Al-Qur'an.
- d) Akhlak.
- e) Muamalah.
- f) Syariah.

g) Tarikh.⁶

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler tersebut diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, seperti program kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Kegiatan ini sangat penting "mengingat kemampuan membaca al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut.

2) Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat berupa:

b) Kesenian, sebagai kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, kaligrafi, dan sebagainya. Di samping memberikan keterampilan kepada siswa, seni seperti dinyatakan oleh Wardi Bachtiar, bisa membangun sesuatu perasaan keagamaan atau mengganti perasaan yang telah melekat dengan perasaan yang baru.

c) Pengajian keliling, pengajian keliling ini dilaksanakan setiap minggu atau dua minggu sekali secara bergilir dari rumah ke rumah dari setiap siswa.

⁶<http://contoh.makalah.blogspot.com/2011/06/peran-kegiatan-ekstra-kurikuler.html>.

- d) Pesantren Kilat, adalah “kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2-5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai”.
- e) Tafakur Alam, “kegiatan yang bertujuan untuk, “kegiatan yang menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt., dan menguatkan *ukhuwah*. Biasanya berlangsung 1-3 hari dan diadakan di luar kota: pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- f) Shalat Jum’at berjamaah. Bagi sekolah yang memiliki fasilitas untuk menyelenggarakan shalat Jum’at berjamaah, bisa menjadikan aktivitas ibadah ini sebagai bagian dari program kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya sekedar menjalankan shalat secara berjamaah, tapi juga terlibat dalam penyelenggaraannya.
- g) Majalah dinding. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, majalah dinding memiliki dua fungsi, yaitu : “a). wahana informasi keislaman, b). pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya yang singkat, padat, informatif, dan aktual. dan Masih banyak lagi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan di sekolah tergantung kepada kebutuhan sekolah dan siswa.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa inti dari kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang

matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.⁷

C. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Program Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Program ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan istilah yang menunjuk pada operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan sub sistem pendidikan Islam.⁹ Dengan kata lain lain, Pendidikan Agama Islam adalah aplikasi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di sekolah, baik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mencapai tujuan-

⁷Zakiah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung 1995), h. 59.

⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/ekstrakurikuler>.

⁹<http://ariefyuri.blogspot.com./2012/08/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.new.html>.

tujuan pendidikan Islam. Maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran agama Islam melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dari pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan program kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

D. Pengertian Agama dan Kehidupan Beragama

1. Pengertian Agama

Membahas tentang pengertian agama paling tidak ada dua cara yang dapat digunakan yaitu etimologis dan terminologi. Pengkajian agama secara etimologi akan mengantarkan pada sejarah dan asal usul bahasa yang sangat variatif, sedangkan pengkajian dari sudut terminologi dapat dilakukan dengan menyajikan dan menelaah batasan-batasan agama yang didefinisikan para pakar.

a. Pengertian agama menurut bahasa.

Agama secara etimologi berasal, dari bahasa sansekarta yang berasal dari kata sebagai berikut:

“A” berarti tidak dan “gama” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama bermakna tidak pergi, tetap di tempat, langsung, abadi diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.”¹⁰

Dari pengertian di atas, agama berarti satu bentuk ajaran atau tradisi yang mengikat, statis dan mutlak adanya. Selain defenisi tersebut perkataan agama pada umumnya diartikan tidak kacau yang secara analitis dapat diuraikan dengan memisahkan kata demi kata yaitu:

“A” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, maksudnya orang yang memeluk atau beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut hidupnya tidak akan kacau.”¹¹

Berdasarkan defenisi yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu tuntunan, aturan yang dengannya manusia akan mengalami Keteraturan yang pada intinya mengantar manusia menuju kebahagiaan hakiki.

Adapun perkataan agama dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi “*al-din*”, perkataan ini memiliki arti harfiah yang cukup banyak, seperti ketentuan, pembalasan, dan lain-lain. Firman Allah, Q.S. al-Fatihah / 1 : 4.

Terjemahnya:

“Yang memiliki hari pembalasan”.¹²

¹⁰K. Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), h. 26.

¹¹*Ibid.*, h. 26.

¹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengantar Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989), h. 5.

Ayat ini menjelaskan bahwa agama itu adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban manusia kepada penciptanya apa yang telah ia perbuat dengan sendirinya melahirkan konsep surga dan neraka sebagai balasan Tuhan.

Kata *al-din* dalam al-Qur'an terdapat kata millah yang konotasinya sama, firman Allah Q.S. al-An'am / 6 : 161.

Terjemahnya:

“Dien” (agama) yang benar adalah millah (agama) Ibrahim yang hanif (yang lurus)¹³.

b. Pengertian agama menurut istilah

Sehubungan dengan pengertian agama yang dikemukakan oleh Karl Marx penulis memandang bahwa pendapat tersebut sangatlah distortif di mana agama dianggap wujud frustrasi manusia-manusia yang tidak berdaya oleh penindasan.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj / 22 : 78

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّمَّا أْبَيَكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ

قَبْلُ

IAIN PALOPO

Teremahnya:

Dan ia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan ikutilah agama orang tuamu ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu.¹⁴

¹³*Ibid.*, h. 216.

¹⁴*Ibid.*, h. 523.

Kalau merujuk pada ayat tersebut di atas, sangatlah jelas bahwa agama tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan agama tidak berasal dari keluh kesah manusia seperti apa yang dikatakan Karl Mary.

Dari beberapa pengertian agama yang di kemukakan para pakar tersebut, penulis sepakat dengan defenisi yang di emukakan oleh A. Mukti Ali bahwa: “Agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.”¹⁵

c. Pengertian Kehidupan Beragama

Membicarakan tentang kehidupan beragama, maka akan diperbenturkan dengan realitas bahwa di dunia ini terlalu banyak agama. Di Indonesia khususnya bukan satu macam agama. Dan dari sub bahasan ini akan melahirkan berbagai macam pertanyaan, paling tidak pertanyaan yang muncul kemudian agama mana yang dimaksudkan, corak kehidupan mana yang ingin dijelaskan, lalu setelah pertanyaan tersebut terjawab akan memunculkan sederet problem baru, seperti mana yang dimaksud apakah kehidupan antar umat beragama atau inter umat beragama. Olehnya itu sebelum penulis menjawab sederet pertanyaan tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian kehidupan beragama. Kehidupan kata dasarnya hidup yang berarti (cara, keadaan, hal) hidup, yang intinya adalah perilaku hidup.

Selanjutnya akan meninjau arti beragama untuk mendapatkan pengertian yang dapat mengantarkan untuk merumuskan pengertian kehidupan beragama.

¹⁵Encon Darsono Witma, *Agama dan Kerukunan Penganutnya*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), h. 18.

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan bahwa “Beragama adalah memeluk (menjalankan) agama, beribadah.”¹⁶ Yang dimaksud beribadah atau beragama yaitu sesuai dengan tata aturan atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama.

Selain pengertian tersebut, beragama dapat juga bermakna sebagai suatu pernyataan diri, keyakinan diri untuk berbuat, memeluk dan menjalankan suatu ajaran yang bersumber dari agama secara utuh tanpa keraguan.

Beranjak dari beberapa pengertian atau penjelasan yang ada maka dapat dirumuskan satu definisi atau pengertian kehidupan beragama sekaligus untuk menjawab pertanyaan yang ada di awal pembahasan sebagai berikut:

Kehidupan beragama adalah suatu upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama dalam bertutur kata, sikap dan perilaku baik dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Dengan kata lain pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini jelaslah bahwa agama yang dimaksudkan penulis adalah agama Islam karena lokasi penelitian mayoritas menganut agama non-Islam. Maka kehidupan beragama remaja yang menjadi objek kajian adalah kehidupan yang Islami.

Kegiatan yang diadakan oleh remaja sangat bermanfaat dan berdampak positif bagi remaja karena media ini bukan hanya berorientasi pada penguatan keagamaan melainkan juga menanamkan dan melatih potensi kepemimpinan mereka dalam mengorganisir dan mengadakan kegiatan. Di Indonesia, remaja mesjid telah diorganisir dengan baik setelah dibentuk dalam Badan Koordinasi Pemuda Remaja

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307.

Mesjid Indonesia (BKPRMI). Bahkan perhatian pemerintah positif berbagai kegiatan remaja mendapat dukungan pemerintah baik di daerah maupun di pusat.

E. Faktor-faktor yang Berperan dalam Kehidupan Beragama

Anak sekolah sebagai generasi penerus, harapan bangsa dan negara harus betul-betul diperhatikan dan dibina, betapa tidak jika anak sebagai tumpuan harapan jika jiwa keberagamaan anak/siswa mulai rusak sudah tentu bangsa dan agama akan rusak pula. Olehnya itu orang yang pertama yang bertanggung jawab atas amanah ini adalah orang tua. Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim / 66 : 6

Tejemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.¹⁷

Dari ayat tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga dan membina keluarga paling tidak orang tua sebagai penanggung jawab atas keluarganya dalam ini anak yang merupakan amanah Tuhan dan pembinaan pertama yang harus dilakukan adalah persoalan keagamaan anak.

Dalam membina kehidupan beragama anak tentu tidak mudah dan gampang yang kita bayangkan apalagi dalam kondisi yang sedemikian kompleks seperti sekarang ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya memuat nilai kebaikan akan tetapi di sisi lain terdapat implikasi yang melahirkan

¹⁷Departemen Agama, *op.cit.*, h. 951.

dampak negatif Olehnya itu untuk lebih jelasnya dipaparkan beberapa faktor yang berperan dalam kehidupan beragama remaja antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan kecil dari suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membina kehidupan beragama anak, hal ini dimungkinkan karena setiap anggota keluarga (orang tua) merupakan teladan bagi anaknya. Sehingga boleh di kata bahwa remaja akan menjadi parameter terhadap perilakunya baik itu pergaulan sosial maupun kehidupan keagamaan-Nya. Betapa tidak berapa remaja berantakan masa depannya hanya karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis atau jauh dari nuansa relegiusitas, sehingga tidak mengherankan kalau remaja dalam bertingkah laku sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah atau nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

Dengan melihat realitas yang ada, sangat jelas peran dan urgensi keluarga terhadap kehidupan beragama anak akan tetapi alangkah ironisnya kalau sebagai orang tua yang tabu betul tentang hal itu dan tidak memperhatikan serta menyadari tugas dan fungsinya. Sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

الرجل راع في اهله ومسؤل عن رعيته والمرأة راة في بيت زوجها ومسؤلة عن راعيها

Artinya:

“Seorang laki-laki (suami) bertanggung jawab terhadap keluarga dan seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangganya”.¹⁸

¹⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III; (Kairo: Isa al-Babi Halabi wa Syirkah, 1995), h. 1475.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan dedaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.¹⁹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (Sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi). Diselenggarakannya sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan diferensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat itu menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional.²⁰

¹⁹

Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

²⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1990, h. 194.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian kita harus ingat bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Kita jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Dalam mendidik anak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil baik dan tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berperibadi dan berguna bagi masyarakat.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seperti halnya yang dikatakan oleh John Loke bahwa lingkungan merupakan faktor dominan bagi setiap manusia. Manusia ibaratnya kertas lilin putih bersih tanpa noda. Citra dirinya baru berubah ketika dipersentuhkan atau di sentuh oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (lingkungan).²¹

Bila teori tersebut ditarik dalam realitas kehidupan, kebenarannya tidak bisa di nafikan adanya. Gejala ini dapat dilihat jiwa psikologis anak. Banyak anak yang mencari jati diri mereka dengan selalu mencari dan mengimitasi hal-hal yang

²¹Nihaya, *Filsafat Yunani Klasik Sampai Modern*, (Cet. I; Makassar: Berkah Utami), h. 55.

dianggap baru yang berkembarig atau populer di lingkungannya. Kondisi ini sangat dipengaruhi gejala kejiwaan anak yang masih gamang dan mudah terpengaruh sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa masa pertumbuhan anak adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.²²

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi kehidupan beragama anak, lingkungan juga turut bahkan besar eksisnya terhadap anak baik pada tataran pergaulan sosialnya lebih jauh lagi persoalan kepribadian dan keberagamannya. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan kumpulan dari berbagai macam tipologi, karakter manusia yang senantiasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi individu.

Telah banyak bukti, bagaimana seorang anak yang awalnya baik serta taat pada ajaran-ajaran Tuhan (agama) yang kemudian menjadi jahat (rusak) karena faktor lingkungan dimana, ia hidup diwarnai berbagai macam bentuk-bentuk degradasi moral. Olehnya itu orang tua harus jeli dalam membina dan mengontrol anaknya, sejauh mana ia bergaul dan siapa yang ditemani bergaul sebab bagaimanapun orang tualah yang akan disoroti jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang menyimpang dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

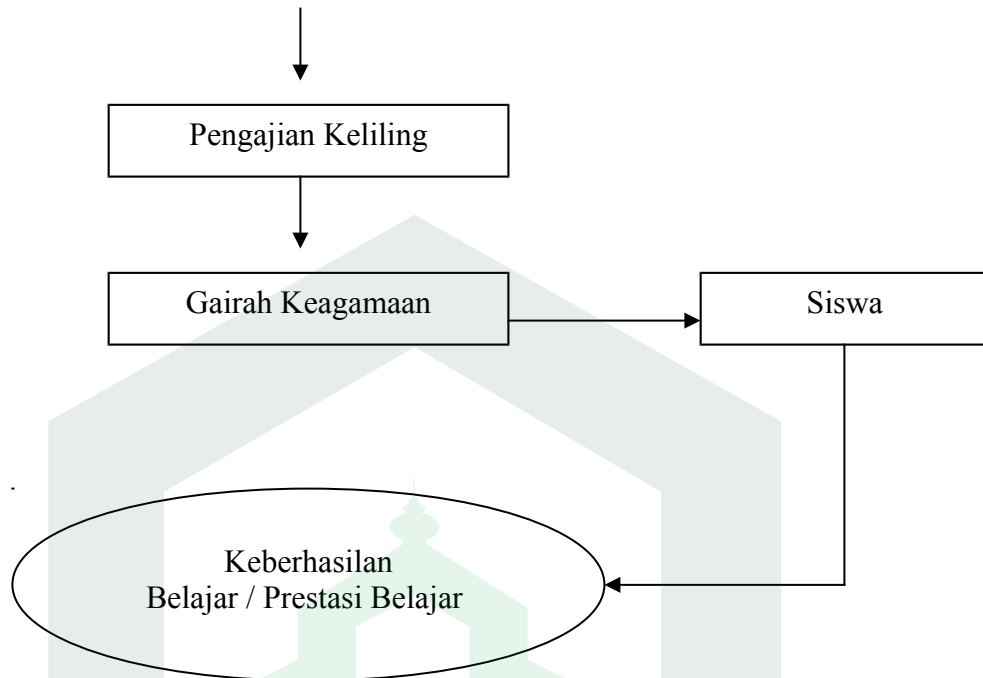
F. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas kerangka penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

²²Zakiah Da

Program Ekstrakurikuler

 an, (t.tp: t.h.), h. 40.



Dalam rangka memperjelas pendidikan dan pengembangan pembelajaran, guru/sekolah perlu mengenalkan dan memberikan tugas kepada setiap siswa untuk mengadakan pengajian keliling atau pengajian yang diadakan di setiap rumah masing-masing siswa menurut waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

a. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana efektifitas program ekstra kurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan peserta didik di SMP Negeri I Bittuang Kab. Tana Toraja.

c. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran guru dan pembina kepada peserta didik, akhlak guru yang ditunjukkan

kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadis.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek itu sendiri).¹ Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambaran-gambaran, dan kebanyakan bukan berbentuk angka-angka. Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai peranan kegiatan pengajian keliling yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang dalam rangka menumbuhkan gairah keagamaan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai kegiatan ekstrakurikuler siswa di SMP Negeri 1 Bittuang dalam rangka menumbuhkan semangat dan gairah keagamaan. Jadi, dalam penelitian ini, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka, tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata.

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan

¹Arif Furham, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21.

dalam bentuk ungkapan. Data kuantitatif ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.²

Di samping itu, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan pilihan utama masyarakat yang telah berperan besar dalam pembinaan pendidikan termasuk masyarakat Islam di wilayah Bittuang dan sekitarnya. Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, jarak lokasi penelitian dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong dekat dan mudah diakses dengan kendaraan.³ Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

C. Sumber Data Penelitian

²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 1996), 11. 43.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Darya, 2000), h. 86.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Bittuang Kab. Tana Toraja meliputi: Pendidik yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam, kepala sekolah, orang tua siswa, dan beberapa orang siswa SMP Negeri 1 Bittuang, sehingga semuanya berjumlah 10 (sepuluh) orang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996), h. 216.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

kurikulum, petunjuk teknis pendidikan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan penelitian adalah instrumen penelitian atau alat pengumpulan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Keberhasilan dalam penelitian banyak dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai sarana mengumpulkan data yang banyak menentukan keberhasilan proses penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Interview (wawancara), sebelum mengumpulkan data dengan wawancara terlebih dahulu menyusun format/pedoman wawancara sebagai instrumen agar kegiatan wawancara lebih terarah dan tidak kaku. Wawancara dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam, siswa-siswi, orang tua siswa, dan beberapa pihak yang dianggap memiliki korelasi dengan penelitian ini.

2. Angket, yaitu pertanyaan melalui lembaran yang sifatnya kuesioner tertutup. Angket ini terdiri dari 4 item yang telah mewakili yang terjadi pada remaja. Jawabannya yang diperoleh dapat memberikan gambaran bagaimana peranan program ekstrakurikuler pengajian keliling dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

3. Pedoman observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kehidupan dan gairah keagamaan siswa-siswi SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

4. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen yang ada di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun proses yang dilalui sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, mulai dari pengurusan izin penelitian dari perguruan tinggi yang bersangkutan hingga sampai pada kelurahan sebagai obyek penelitian..

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua ini, penulis sudah mulai mengumpulkan data. Data tersebut diperoleh melalui dua metode yaitu *Library Research* dan *Field Research*.

a. *Library Research*, merupakan suatu metode pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis dengan menggunakan beberapa literatur. Seperti membaca buku, serta tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

b. *Field Research*, yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung, serta mencatat segala sesuatu

yang berhubungan dengan skripsi ini. Dalam metode ini penulis menempuh cara-cara sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung tentang kegiatan keagamaan yang berlangsung di SMP Negeri 1 Bittuang kemudian peneliti mencatat data yang dibutuhkan.
- 2) Mengedarkan angket kepada pihak responden. Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan lengkap dengan alternatif jawaban. Jadi responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan penilaiannya.
- 3) Penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara kepada pihak informasi (informan). Adapun informan yang dimaksud adalah pihak aparat pemerintah setempat, orang tua dan tokoh masyarakat lainnya.
- 4) Cara lain yang ditempuh oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu mencatat dokumen-dokumen yang ditemukan di lokasi penelitian.

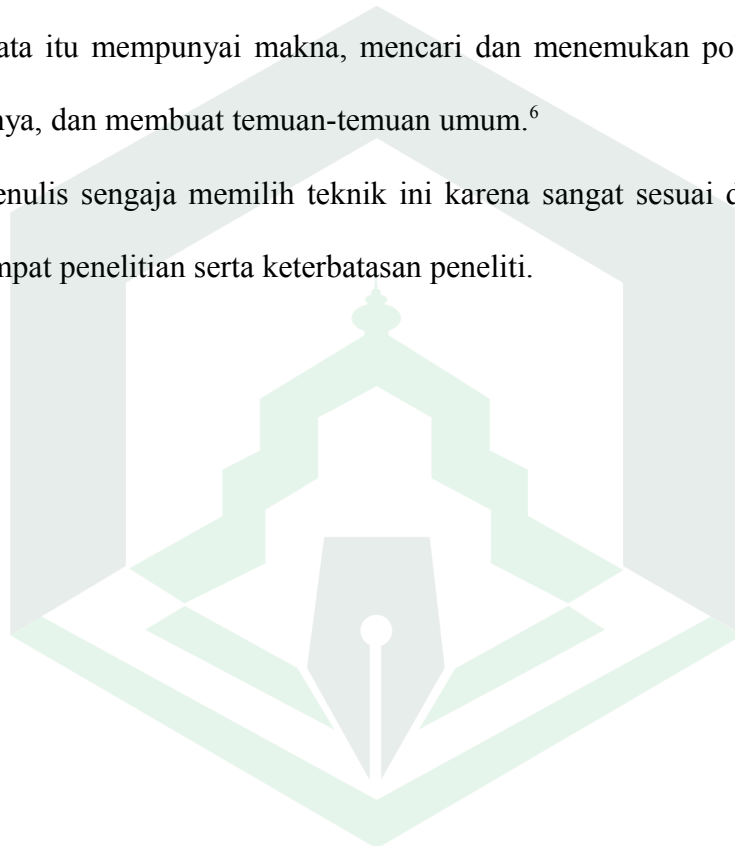
F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks. Berfikir, dengan tujuan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁶

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat penelitian serta keterbatasan peneliti.



IAIN PALOPO

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Bittuang

1. SMP Negeri 1 Bittuang

SMP Negeri 1 Bittuang berada di Desa Le'tek Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja.

2. Sarana dan Prasarana

Menyangkut sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Bittuang adalah merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan menambah semangat siswa dalam belajar karena bagaimanapun jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah gambaran mengenai sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Bittuang adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bittuang

No	Ruangan / Lapangan	Jumlah	Keterangan
1.	Teori / Kelas	15 Ruangan	Permanen
2.	Laboratorium IPA (Fisika)	1 Ruangan	Permanen
3.	Perpustakaan	1 Ruangan	Permanen
4.	Life Skill	1 Ruangan	Permanen
5.	Ruangan Kepala Sekolah	1 Ruangan	Permanen
6.	Ruangan Wakasek	1 Ruangan	Permanen
7.	Ruangan Tata Usaha	1 Ruangan	Permanen
8.	WC Kepala Sekolah	1 Ruangan	Permanen
9.	WC Guru	1 Ruangan	Permanen
10.	WC Siswa	2 Ruangan	Permanen
11.	Lapangan Basket	1 Ruangan	Permanen
12.	Lapangan Bola Voli	1 Ruangan	Permanen
13.	Lapangan Lompat Jauh	1 Ruangan	Permanen
14.	Lapangan Bulu Tangkis	1 Ruangan	Permanen
15.	Lapangan Takrow	1 Ruangan	Permanen

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Bittuang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Bittuang, yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan belum cukup memadai dibandingkan dengan laju perkembangan siswa yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian, lembaga terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada. Walaupun sarana belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap

berjalan, meskipun tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kurangnya saran dan prasarana serta tidak memadai mengakibatkan siswa sulit dalam menerima pelajaran.

3. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Bittuang

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk tingkah laku dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Karena fungsi guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga menentukan batasan suatu materi yang diajarkan karena dialah yang akan mengajarkannya. Seorang guru adalah salah satu elemen pendidikan. Namun tidak bisa dilupakan bahwa kinerja guru akan berhasil dengan adanya pegawai yang mengatur berkas-berkas yang berkaitan dengan sekolah, ketika pegawai tidak aktif maka para guru akan kewalahan dalam menyusun data-data sekolah. Disinilah peran penting pegawai dalam membenahi dan meringankan tugas guru, sehingga para guru tetap fokus dalam pengajarannya.

Terkait dengan pembahasan mengenai guru dan pegawai, maka berikut akan digambarkan tentang pengajar/guru berikut dengan data pegawai di SMP Negeri 1 Bittuang, di mana tenaga pengajarnya masih banyak yang berstatus guru tetap dan kontrak, akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Pegawai di SMP Negeri 1 Bittuang

No	Guru dan Pegawai	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian	Jabatan
1.	Simon Petrus, S.Pd	S1	PNS	Kepala Sekolah
2.	Marthen Tiranda, S.Pd.	S1	PNS	Wakasek
3.	Manisa, S.Pd.	S1	PNS	Guru
4.	Damaris Barung, S.Pd.	S1	PNS	Guru
5.	Yortus Malolo Pererung, S.S.	S1	PNS	Guru
6.	Leonardus Litak, S.Pd.	S1	PNS	Guru
7.	Agriani Paelongan, S.Pd.	S1	PNS	Guru
8.	Dini Suryani Sura', S.Pd.	S1	PNS	Guru
9.	Agustina Pongamanapa', S.S.	S1	PNS	Guru
10.	Natalia Sita Baturante, S.S.	S1	PNS	Guru
11.	Salina Paelongan, S.Pd.	S1	PNS	Guru
12.	Dra. Manisa	S1	Honorer	Guru
13.	Rosa Langgalean, SE.	S1	Honorer	Guru
14.	Julieanti, SE.	S1	Honorer	Guru
15.	Agustina Borotodin, SP.	S1	Honorer	Guru
16.	Rut Restu Tolla, S.Pd.	S1	Honorer	Guru
17.	Viktoria Allositandi, S.Th.	S1	Honorer	Guru
18.	Saro Duma', S.Pd.	S1	Honorer	Guru
19.	Son Sosang Randa	SMA	Honorer	Guru
20.	Daud Patang	SMA	Honorer	Guru
21.	Herlin Alluang Borotoding	SMA	Honorer	TU
22.	Simon Somba	SMA	Honorer	Satpam
23.	Yasinta Baturante	SMA	Honorer	TU
24.	Rosdiana Runga	SMA	Honorer	Perpustakaan
25.	Benyamin Tolla	SMA	Honorer	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Kantor SMP negeri 1 Bittuang 2013.

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, nampaklah SMP Negeri 1 Bittuang telah memiliki jumlah guru yang memadai namun wiring dengan

perkembangan dan peningkatan siswa yang setiap tahun meningkat tentu akan kekurangan yang berarti perlu penambahan sumber daya manusianya agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, kontinu dan efisien. Simon Petrus sebagai kepala sekolah pada SMP Negeri tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan siswanya dan bekerjasama dengan guru, pegawai dan beberapa unsur yang terkait, sehingga dapat dijadikan panutan bagi guru-guru lainnya maupun siswa-siswanya dalam segala aspek. Selanjutnya guru telah dibekali dengan kemampuan dan keterampilan mengajar serta pengetahuan lainnya, sehingga mampu mengarahkan, mendidik siswa sesuai dengan perkembangan pertumbuhan serta mampu meningkatkan pembinaan keagamaan yang baik pada siswanya.

5. Keadaan Siswa

Sebagaimana diketahui, siswa atau peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses belajar mengajar, sebab siswa merupakan objek dari proses pendidikan. Adapun mengenai keadaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bittuang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	92	109	201
2.	VIII	82	91	173
3.	IX	61	69	130
Jumlah		235	269	504

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 1 Bittuang 2013.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jumlah siswa yang ada pada SMP Negeri 1 Bittuang tentu saja masih dapat diakomodir oleh para pengajar dan pegawai yang sekarang. Namun tidak menurut kemungkinan beberapa tahun kedepannya akan mengalami peningkatan karena di samping sarana dan prasaran SMP Negeri 1 Bittuang sedikit demi sedikit mulai dibenahi juga terdapat perluasan lahan, serta adanya pembenahan kualitas pendidik para pendidikan yang ada. Hal ini dengan mengadakan berbagai macam pelatihan di sekolah maupun ikut serta di lembaga atau sekolah lain.¹

B. Gairah Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja

Nilai-nilai ajaran keagamaan (Islam) yang ditetapkan seharusnya mewarnai tingkah laku kehidupan seluruh kaum muslim, sebab Islam tidak mengajarkan nilai-nilai yang bersifat teoritis utopis (konsep-khayalan) yang tak terjangkau oleh

¹Simon Petrus, Kepala SMP Negeri 1 Bittuang, “*Wawancara*”, pada Tanggal 27 September 2013.

kenyataan. Namun juga nilai-nilai aplikatif ini dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan keislaman yang telah diajarkan.

Oleh karena itu, kita tidak mengharapkan ajaran-ajaran Islam tersebut hanya sampai pada tingkat pembicaraan, diskusi, dan propaganda semata akan tetapi diharapkan ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam amal perbuatan dan diterjemahkan dalam tingkah laku kita sehari-hari.

Berdasarkan dari konsep di atas bila dihubungkan dengan gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja yang merupakan agama minoritas maka boleh dikatakan masyarakat SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dapat terukur dengan mudah, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan:

Untuk menerapkan ajaran Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja, kontribusi pendidikan Islam sangat diperlukan sebagaimana dikemukakan oleh Manisa bahwa “Kontribusi pendidikan Islam terhadap siswa di SMP Negeri 1 Bittuang pada umumnya sangat diperlukan, karena dengan hal itu nantinya berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman, ketakwaan dan akhlak kepadanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar dimana mayoritas siswa beragama terpengaruh (Kristen)”.²

²Rahman Sandalinggi, Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, di Kelurahan Bittuang, Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, Tanggal 22 September 2013.

Dengan mengaplikasikan pendidikan Islam akan tercipta kehidupan yang ideal dan segera menjauhi tingkah laku amoral sehingga gairah keberagamaan dapat meningkat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Manisa selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa “Gairah keagamaan di SMP Negeri 1 Bittuang sangat tinggi dan setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan semangat siswa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam). Selain itu dikarenakan partisipasi kepala sekolah yang tidak membatasi ide-ide siswa dan gurunya untuk melakukan penerapan ajaran agama Islam yang salah satunya dapat diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbentuk pengajian keliling.³

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang sangat tinggi dan selalu mengalami peningkatan.

C. Manajemen dan Bentuk-bentuk Program Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja

Dalam mengembangkan kualitas ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang Kepala Sekolah, Simon Petrus, mengakui perlunya sinergisasi yang intensif antar berbagai komponen lembaga. Komponen itu antara lain pihak Kepala Sekolah, Bagian Kesiswaan, Bagian Kurikulum, Koordinator Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang setiap jenis kegiatan ekstra telah ditetapkan seorang koordinator yang bertugas mengelola program kerja ekstra masing-masing, mengabsen kehadiran

³Manisa, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, di SMP Negeri 1 Bittuang, Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, Tanggal 21 September 2013.

siswa, mendampingi saat kegiatan pembelajaran ekstra berlangsung, membantu proses penilaian hasil belajar ekstra siswa, dan menyampaikan hasil nilai tersebut ke bagian kurikulum, guru, dan peserta didik kegiatan ekstra itu sendiri.

Untuk mengoptimalkan kinerja dari masing-masing pihak di atas kepala sekolah memiliki strategi-strategi yang handal untuk mengantisipasi dan mencairkan setiap permasalahan yang terjadi (*problem solving*) dalam kegiatan ekstrakurikuler. Menurut penuturan. beliau, “Kunci keberhasilan suatu manajemen organisasi terletak pada komunikasi yang harmonis antar berbagai elemen yang bekerja di organisasi tersebut. Dan yang tidak kalah penting lagi selain komunikasi yaitu adanya gambaran visi ke depan yang jelas, apa yang harus dilakukan, tujuan apa yang hendak dicapai, indikator target kerja, apa yang harus dihindari, dan fungsi pemberdayaan dari setiap lini baik yang berada di bawah maupun yang di atas.”⁴

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Bittuang ini antara lain, futsal, beladiri, melukis, theater, pramuka, qiro’ah, pengajian keliling, tenis meja, *drum band*, kelas musik (gitar, drum, rebana, paduan suara, dan keyboard), komputer, *Publick Speaking (English)*. Masih berdasarkan penuturan kepala sekolah, “Kerhasilan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang ini tidak serta merta dihasilkan oleh satu atau dua orang saja. Akan tetapi ini merupakan hasil kerja tim yang berkarya dan berkreatifitas untuk memajukan program ekstra yang selama ini dijalankan. SMP Negeri 1 Bittuang berhasil menjuarai berbagai ajang lomba baik di tingkat daerah bahkan di tingkat kecamatan menjadi upah atas segala

⁴Simon Petrus, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bittuang, “*Wawancara*” pada Tanggal 20 September 2013.

jerih payah yang telah disusahakan sepanjang ini.” Kegiatan pengelolaan organisasi membutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk memudahkan setiap langkah yang harus dijalankan. Tahapan kerja yang asal-asalan mengakibatkan hasil kerja yang berantakan pula. Demikian halnya adanya ketertiban dalam bekerja menjadi salah satu indikator keberhasilan secara administrasi maupun di lapangan. Ada beberapa langkah yang dijalankan di SMP Negeri 1 Bittuang untuk mengembangkan mutu kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler.

Setiap menjelang tahun pelajaran baru SMP Negeri 1 Bittuang mengadakan rapat kerja awal tahun yang biasanya diadakan pada bulan Juli. Rapat ini membahas hal-hal apa saja yang akan dijalankan terkait kegiatan ekstrakurikuler untuk satu tahun ke depan. Hal-hal yang terkait tersebut antara lain, penentuan jenis-jenis program ekstrakurikuler, berapa kuota siswa yang harus dicapai (sebagai syarat minimal dibukanya satu jenis ekstra. Syarat jumlah minimal peserta untuk satu program ekstra yaitu 10 anak), siapa yang akan menjadi koordinator, jadwal ekstra, dan pengelompokan siswa. Semua permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstra akan dibahas di rapat kerja awal tahun ini.

Seperti yang dikemukakan bagian kurikulum dan kesiswaan, Marthen Tiranda, dalam kegiatan pengelolaan manajemen mutu ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang diperlukan beberapa pertimbangan sebelum program itu betul-betul dilaksanakan oleh koordinator ekstra bersama guru.

Pertimbangan itu antara lain, jumlah siswa yang meminati mengikuti satu cabang ekstra, jumlah cabang ekstra yang akan dibelajarkan selama satu tahun

mendatang dan spesifikasi kemampuan di bidang jenis ekstra tertentu guru ekstra, kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah berkaitan dengan jenis kegiatan ekstra yang menunjang keberhasilan manajemen ekstra, dan prospek cabang ekstra ke depan apakah nantinya ada kejuaran yang melombakan jenis ekstra tersebut. Pertimbangan yang terakhir itu karena tujuan akhir dari kegiatan ekstra di sekolah ini adalah menghasilkan prestasi lomba di luar sekolah.

Selanjutnya kemudian sekolah dapat memutuskan program ekstra selama setahun mendatang. Hal lain yang dipertimbangkan dalam kegiatan perencanaan ini yaitu pemilihan guru yang tepat (guru yang benar-benar menguasai kompetensi ekstra), seleksi siswa yang tepat (siswa yang memenuhi potensi, bakat, serta minat terhadap salah satu ekstra), dan prospek adanya lomba antar sekolah. Untuk menyikapi hal ini sekolah akhirnya mengagendakan beberapa program yang akan memfasilitasi kemungkinan tidak adanya ajang lomba dari jenis ekstra yang dibelajarkan, yaitu dengan menampilkan ekstra pada saat sekolah menggelar kegiatan intern. Seperti pada peringatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) seperti pada saat memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI., Hari Kartini, Hari Kebangkitan Nasional, Hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya. Atau pada saat sekolah membuat program hari-hari keagamaan, adat, dan lain-lain.

Secara umum tahapan yang dilalui dalam kegiatan perencanaan ini, pertama rapat kerja awal tahun selanjutnya dilakukan tindak lanjut dari hasil rapat tersebut. *Follow up* dibahas intern oleh koordinasi antara kepala sekolah dengan kesiswaan. Berikutnya melibatkan bagian kurikulum untuk menentukan siapa koordinator dari

masing-masing cabang ekstra yang akan digalakkan satu tahun ke depan itu. Setelah koordinator dari masing-masing jenis ekstra terpilih kemudian setiap, koordinator akan berkoordinasi dengan guru atau tenaga pengajar ekstra untuk membahas program atau strategi yang akan dilaksanakan selama setahun mendatang.

Koordinasi antara koordinator ekstra dengan guru ekstra menghasilkan perencanaan pembelajaran ekstra yang berbentuk silabus, prota, dan promes. Silabus yang disusun untuk kegiatan ekstra di SMP Negeri 1 Bittuang ini tidak berbeda jauh dengan silabus yang digunakan untuk setiap mata pembelajaran utama (intrakurikuler). Yaitu terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan, indikator, alokasi waktu, dan teknik evaluasi. Silabus ini dibuat oleh setiap guru ekstra dan diserahkan kepada bagian kurikulum untuk selanjutnya disampaikan kepada kepala sekolah untuk disajikan. Di samping silabus guru ekstra, juga wajib melampirkan visi misi sebagai acuan waktu kegiatan pembelajaran ekstra. Disinilah bedanya manajemen ekstra di SMP Negeri 1 Bittuang dengan sekolah yang lain. Karena biasanya kegiatan ekstra di lembaga lain seakan tidak terurus dan programnya tidak tertata dengan rapi seperti halnya yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bittuang. Dalam kegiatan pembelajaran semua guru mempersiapkan silabus, buku prestasi, buku pendamping, lembar absensi kehadiran siswa, kartu kendali. Selain hal-hal yang telah disebutkan tadi perangkat lain yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan qira'ah dan pengajian keliling dibutuhkan *tape recorder* (alat audio) maka sekolah menyiapkan itu. SMP

Negeri 1 Bittuang berusaha menyediakan perangkat pembelajaran sekiranya memang betul-betul dibutuhkan.

Untuk ekstra wajib setiap siswa diharuskan mengikuti tanpa terkecuali. Setelah masa sosialisasi ekstra (MOS) berakhir koordinator ekstra dan guru ekstra melakukan koordinasi untuk menentukan siswa yang akan mengikuti program ekstra ini. Yang menjadi perhatian di sini yaitu ketika ingin menentukan siswa yang akan menjalani kegiatan ekstra pilihan. Kira-kira siapa yang layak dan tidak layak. Berpotensi atau tidak berpotensi. Untuk menyikapinya sekolah melakukan penyebaran angket kepada orang tua.

Angket ini berisi pertanyaan seputar keinginan orang tua dan anak untuk mengikuti kegiatan ekstra apa yang akan dipilih. Setelah angket disebar dan diisi orang tua tahap berikutnya mengadakan penyaringan siswa atau seleksi berdasarkan minat dan bakat potensi siswa masing-masing. Dan Setelah itu pihak sekolah kembali bermusyawarah bersama orang tua yang bertujuan menyampaikan hasil kesepakatan guru ekstra tentang keputusan siapa saja yang berpotensi dan tidak, berpotensi untuk mengikuti program ekstra-ekstra tertentu. Jenis ekstra yang peminatnya kurang dari 10 anak maka akan ditiadakan kecuali cabang tilawah karena memang jenis ekstra ini membutuhkan bakat seni yang tinggi dan tidak semua siswa bisa mengikuti.

Dalam pelaksanaan manajemen ekstrakurikuler kepala sekolah berkoordinasi dengan kesiswaan, kesiswaan berkoordinasi dengan koordinator ekstra, dan koordinator ekstra bekerja sama dengan guru pengajar untuk mengatasi pembelajaran ekstra bersama siswa di lapangan. Kepala sekolah meminta pertanggungjawaban

melalui bagian kesiswaan, bagian kesiswaan nantinya berkoordinasi dengan koordinator ekstra, dan koordinator ekstra meminta laporan kegiatan dari guru ekstra. Pengawasan dilakukan semacam ini. Menurut bagian kesiswaan, pada saat pelaksanaan manajemen mutu ini sekolah juga melibatkan pihak luar sekolah untuk ikut andil dalam penjaminan mutu ekstra yang diadakan sekolah. Bagian kesiswaan akan menampung semua komplain permasalahan yang berasal dari orang tua siswa misalnya. Sekolah membebaskan stakeholder untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Dalam menindaklanjuti kritik dan saran ini bagian kesiswaan akan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Tidak ada kritik dan saran yang tidak ditindaklanjuti semua akan dibahas secara tuntas.

Pelaksanaan pembelajaran ekstra dari setup guru ekstra berbeda-beda. Jadi setiap guru bertanggung jawab penuh atas kegiatan pembelajaran ekstra yang diampunya masing-masing. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang dipakai. Intinya semua guru ekstra tidak diperkenankan untuk melaksanakan dengan metode yang monoton. Sekolah telah memiliki segala fasilitas pendidikan yang diperlukan untuk semua jenis kegiatan ekstra. Di sini tergantung guru memberikan materi kepada siswa. Makannya guru ekstra dituntut se kreatif mungkin dalam merencanakan kegiatan pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran di kelas semuanya berada ditanggung jawab guru ekstra bagaimana menjalankan tugasnya dengan baik. Pihak sekolah hanya menyediakan fasilitas

pembelajaran untuk memudahkan serta meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang.

Ketika ditanya persoalan kendala yang terjadi dalam kegiatan manajemen pembelajaran ekstra ini kepala sekolah menuturkan, “Kendala yang sering terjadi yaitu banyaknya siswa yang ingin berpindah pilihan ekstra.” Menurutnya, “Biasanya anak terpengaruh dengan prestasi temannya di bidang ekstra yang lain. Hal ini akan mempersulit administrasi karena berkaitan dengan pengisian nilai raport. Setiap nilai raport akan dimasukkan ke dalam buku raport sebagai bahan pelaporan kepada orang tua. Berikutnya bila terjadi guru ekstra yang berhalangan hadir untuk mengajar. Jika yang terjadi demikian maka koordinator yang akan mengisi kekosongan guru itu.”⁵

Menyikapi kendala di atas kepala sekolah akhirnya menentukan kebijakan baru yaitu siswa tidak diperkenankan berpindah cabang jenis ekstra yang lain kecuali pada awal semester atau akhir semester.

D. Peranan Program Ekstrakurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja

Gairah keagamaan siswa SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yang meliputi kegiatan proses belajar mengajar dan pelaksanaan tugas yang berhubungan dengan materi yang dipelajari serta dilaksanakan dalam jam pelajaran terjadwal menurut kurikulum yang berlaku untuk mencapai tujuan (intra kurikuler), di samping itu

⁵Simon Petrus, Kepala SMP Negeri 1 Bittuang, “*Wawancara*”, pada Tanggal 27 September 2013.

kegiatan di luar pelajaran yang dilakukan siswa menurut penugasan guru dan inisiatif siswa (korikuler). Sedangkan kegiatan di luar jam pelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan pengetahuan sikap dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau kegiatan ekstra kurikuler juga mengambil peranan dalam peningkatan gairah keagamaan di SMP Negeri 1 Bittuang.

Menurut Manisa sebagai guru PAI SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat mendukung kegiatan intro kurikuler, dan sangat berperan penting, dalam meningkatkan gairah keagamaan siswa.”⁶

Pelaksanaan proses belajar mengajar intra kurikuler pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja telah berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan jadwal dan kurikulum di SMP serta berjalan tertib dan lancar, demikian menurut Bapak wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan gairah keagamaan di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja, berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (pengajian keliling) di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja, alangkah baiknya kita memperhatikan penuturan guru di SMP 1 Bittuang Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja sebagai berikut :

1. Manisa, mengatakan bahwa:

⁶Manisa, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, di SMP Negeri 1 Bittuang, Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, Tanggal 21 September 2013.

“Pelaksanaan kegiatan pengajian keliling ini sudah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya: dan saya menerapkan beberapa metode dalam kegiatan ini diantaranya adalah: dalam pengajian diadakan sesi tanya jawab serta pengajian ini digelar di rumah setiap siswa. Jadi setiap siswa mendapat giliran dan tugas dalam mempersiapkan peralatan”.⁷

2. Simon Petrus:

“Dalam pemantauan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di salah satu rumah siswa SMP Negeri 1 Bittuang, sebagai kepala sekolah dan pemeluk agama non-Islam saya menjaga harmonisasi dan memberikan toleransi serta memfasilitasi siswa dan guru yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler demi peningkatan pengetahuan dan pengamalan keagamaan siswa.”⁸

3. Rahman:

“Sebagai orang tua saya sangat senang dan menyambut baik kegiatan ekstrakurikuler siswa dalam bentuk pengajian keliling karena di samping kewajiban siswa juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan akhlakul karimah.”⁹

4. Tahir :

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dibentuk dalam pengajian keliling sangat menari dan berjalan dengan baik, hal ini merupakan sebuah ajang pembinaan moral.”¹⁰

Dari penuturan para responden tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengajian keliling di SMP Negeri

1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dapat meningkatkan gairah keagamaan terhadap

⁷Manisa, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, di SMP Negeri 1 Bittuang, Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, Tanggal 21 September 2013.

⁸Simon Petrus, Kepala SMP Negeri 1 Bittuang, “*Wawancara*”, pada Tanggal 27 September 2013

⁹Rahman, Orang Tua Siswa, “*Wawancara*”, di Bittuang Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, pada Tanggal 17 September 2013.

¹⁰Tahir, Orang Tua Siswa, “*Wawancara*”, di Bittuang Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, pada Tanggal 17 September 2013.

siswa, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi yang membahas tentang “*Peranan Program Ekstra Kurikuler Pengajian Keliling dalam Meningkatkan Gairah Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja*” adalah sebagai berikut:

1. Gairah keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Bittuang sangat tinggi dan selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler salah satunya diantaranya yakni pengajian keliling.
2. Dalam mengembangkan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bittuang terjadi sinergisasi yang intensif antar berbagai komponen lembaga. antara lain pihak Kepala Sekolah, Bagian Kesiswaan, Bagian Kurikulum, Koordinator Ekstrakurikuler dan setiap jenis kegiatan ekstra telah ditetapkan seorang koordinator yang bertugas mengelola program kerja ekstra masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Bittuang ini antara lain, futsal, beladiri, melukis, theater, pramuka, qiro’ah, pengajian keliling, tenis rneja, *drum band*, kelas musik (gitar, drum, rebana, paduan suara, dan keyboard), komputer, *Public Speaking (English)*.
3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengajian keliling di SMP Negeri 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja dapat meningkatkan gairah keagamaan

terhadap siswa, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka berikut ini disarankan kepada:

1. Guru ekstra untuk menjaga dan meningkatkan gairah keagamaan siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lain sehingga para siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan ekstra yang sementara berjalan.
2. Pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian terhadap pentingnya kegiatan pengajian keliling dengan berupaya meningkatkan dana, sarana, dan prasarana guna memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut.
3. Orang tua siswa agar senantiasa ikhlas membantu dan menerima pengajian keliling yang diadakan bergiliran di rumah masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daien, Amir, “*Pengelolaan Kesiswaan*”, dalam Hendyat Soetopo, *Manajemen dan Organisasi Sekolah*, Malang: IKIP Malang, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, t.tp: t.h.
- Darajat, Zakiyah, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung 1995.
- Darsono Witma, Encon, *Agama dan Kerukunan Penganutnya*, Bandung: Al-Ma’rif, 1980.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Furham, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- <http://ariefyuri.blogspot.com./2012/08/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.new.html>.
- <http://contoh.makalah.blogspot.com/2011/06/peran-kegiatan-ekstra-kurikuler.html>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/ekstrakurikuler>.
- Kasan, Tholib, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2007.
- Mantja, W., *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan (Manajenten Pendidikan dan Pengajaran)*, Malang: Elang Mas, 2007.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, Bandung; PT. Al-Ma’rif, 1984.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Darya, 2000.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz III; Kairo: Isa al-Babi Halabi wa Syirkah, 1995.

- , *Shahih Muslim*, Juz IV, Cet. I; Cairo: Isa al-Babi Al-Halabi Wasyirkah, 1995.
- Nasir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito 1996.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Gajah Press, 1996.
- , *Pendidikan Dalam Islam*, Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1990.
- Nihaya, *Filsafat Yunani Klasik Sampai Modern*, Cet. I; Makassar: Berkah Utami.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V, Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardji, K., *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*, Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.



IAIN PALOPO